



Analisis Deskriptif Upaya Meningkatkan Sikap Sopan Santun pada Siswa

Ema Sukmawati¹, Rustam.²

^{1,2} IKIP PGRI Pontianak

*Penulis¹, e-mail: emasukmawati1175@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the polite attitude of students by providing an overview of the understanding of students at the Walisongo Pontianak Junior High School. The form of research carried out in this study was a survey study. The population in this study is class VII A to C as many as 96 people. The research sample was taken using the opinion of Suharsimi Arikunto, a sample of 66 students was taken. Data collection techniques in this study are direct communication techniques, indirect communication techniques and documentary study techniques. The data collection tools in this study were interview guides, psychological scales and documentation. Data analysis techniques in this study used descriptive analysis techniques. The results of the research from the observation data on student self-confidence before and after being given individual guidance can be seen an increase from before the guidance was carried out to after the guidance was carried out. F, SA, and DT experienced an increase with a proportion of 71.4% in the good category. Meanwhile, CU, SW, and PRMP experienced an increase with a proportion of 85.7% in the very good category. The percentage of students' self-confidence increased after being given individual guidance (attached) W, PR, and AMS increased by 42.9%, CA and DA increased by 57.2%, and DX increased by 28.6%..

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman sikap sopan santun siswa dengan memberikan gambaran pemahaman terhadap siswa-siswi di Sekolah Menengah Pertama Walisongo Pontianak. Bentuk penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah studi survei. Populasi pada penelitian ini yaitu siswa kelas VII A sampai C sebanyak 96 orang. Sampel penelitian diambil menggunakan pendapat Suharsimi Arikunto sampel yang diambil sebanyak 66 siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik komunikasi langsung, teknik komunikasi tidak langsung dan teknik studi dokumenter. Alat pengumpulan data pada penelitian ini yaitu panduan wawancara, skala psikologis dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian dari data observasi kepercayaan diri siswa sebelum dan sesudah diberikan bimbingan perindividu dapat dilihat adanya peningkatan dari sebelum dilaksanakan bimbingan dengan setelah dilaksanakan bimbingan. F, SA, dan DT mengalami peningkatan dengan persentase 71,4 % dengan kategori baik. Sedangkan CU, SW, dan PRMP mengalami peningkatan dengan persentase 85,7 % dengan kategori sangat baik. Persentase peningkatan kepercayaan diri siswa sesudah diberikan bimbingan perindividu (terlampir) W, PR, dan AMS mengalami persentase peningkatan sebesar 42,9%, CA dan DA mengalami peningkatan sebesar 57,2%, dan DX mengalami peningkatan sebesar 28,6%.

Kata Kunci: Analisis deskriptif; upaya meningkatkan sopan santun; siswa

How to Cite: Sukmawati, E. & Rustam. (2023). Analisis Deskriptif Upaya Meningkatkan Sikap Sopan Santun pada Siswa. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 12(1), 53-56. <https://doi.org/10.24036/jbmp.v12i1>



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2023 by author.

1. Pendahuluan

Secara umum, terdapat kesamaan dalam norma kesopanan meskipun tidak selalu sama di semua bangsa. Hal ini meliputi perlunya menghormati orang yang lebih tua, menghindari penggunaan bahasa yang kasar, serta membicarakan pakaian yang bergerak cepat dan tidak dapat diprediksi (Antoro, 2010). Sikap sopan santun dianggap sebagai salah satu unsur keberadaan manusia yang perlu diperkenalkan kepada anak sejak dini, seperti saat proses sosialisasi di mana seseorang diajarkan untuk menerima sesuatu dengan ucapan terima kasih (Zakaria, 2016).

Dua kata yang membentuk kata majemuk sopan santun berasal dari kata sopan dan santun, menurut etimologi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sopan santun dapat diartikan sebagai penghormatan melalui sikap, perbuatan, atau tingkah laku yang tertib menurut adab yang baik. Dengan menggabungkan kedua kalimat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sopan santun merupakan pengetahuan yang melibatkan penghormatan melalui sikap, perbuatan, atau tingkah laku, serta budi pekerti yang baik, sesuai dengan tata krama, peradaban, dan kesusilaan. Jika dipakai dalam tindakan, sopan santun dapat dianggap sebagai cerminan psikomotorik dari penerapan pengetahuan sopan (Suryani, 2017)

Sikap perilaku yang merupakan kebiasaan yang disepakati dan diterima dalam lingkungan pergaulan, dapat mendefinisikan sopan santun. Sebagai wujud dari budi pekerti luhur yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan dari berbagai orang dalam kedudukan masing-masing, seperti orang tua, guru, para pemuka agama, masyarakat dan tulisan-tulisan atau hasil karya para bijak yang merupakan bagian dari ajaran moral, sopan santun menjadi hal yang penting bagi siswa. Sopan santun juga diterapkan di lingkungan sekolah yang meskipun lebih formal dalam hal tata krama daripada lingkungan masyarakat. Contoh dari sikap sopan santun di sekolah antara lain: penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi siswa dengan guru, penghargaan terhadap pendapat orang lain, tidak berteriak-teriak di lingkungan sekolah, serta penggunaan seragam dengan rapi dan teratur sesuai aturan (Djuwita, 2017; Zakaria, 2016)

Cakupan sopan santun sebenarnya sangat luas, karena mencakup tata cara seseorang dalam berhubungan dengan orang lain. Ada tiga macam karakteristik yang membedakan sopan santun, yaitu kesopanan berbahasa, kesopanan berperilaku, dan sopan santun berpakaian (Chazawi, 2016:12). Peran Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu bidang pelayanan yang perlu dilaksanakan didalam program pendidikan. Kebutuhan pelaksanaan bimbingan dan konseling berlatar belakang beberapa aspek, yaitu aspek psikologis, sosial budaya, dan pedagogis. Latar belakang psikologis menyangkut masalah perkembangan individu, perbedaan individu, kebutuhan individu, penyesuaian diri serta masalah belajar

Tiga cara untuk menanamkan sikap sopan santun adalah pengintegrasian pada mata pelajaran, budaya sekolah, dan keteladanan. keteladanan (Lickona 2013:212) dalam (Zakaria, 2016). Keteladanan, atau yang dikenal sebagai modelling, merupakan cara pengajaran yang memberikan contoh pada siswa. Keteladanan dianggap sebagai cara yang efektif untuk mencapai hasil yang maksimal. Sir Gord Frey Thomson (1957) menyatakan dalam *A Modern Philosophy of Education* bahwa "Pendidikan melalui keteladanan memiliki pengaruh yang permanen pada kebiasaan, perilaku, dan sikap individu dalam lingkungan mereka". Namun, pelaksanaan keteladanan dapat menjadi sulit jika guru dan siswa memiliki perbedaan pandangan. Di sekolah, guru adalah orang yang paling dekat dengan siswa, sehingga tindakan guru dapat sangat mempengaruhi siswa.

Peran penting dalam mengenali dan mengembangkan potensi siswa, termasuk sikap sopan santun, dipegang oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah. Guru bimbingan dan konseling harus memainkan peran aktif dalam memberikan layanan dan bimbingan kepada siswa di sekolah, sebagai bagian dari upaya untuk mengoptimalkan kemampuan siswa. Fenti Hikmawati (2010:56) menjelaskan bahwa peran guru bimbingan konseling termasuk dalam menciptakan strategi dan gaya belajar yang menarik dan membantu mengoptimalkan potensi siswa dengan berkolaborasi dengan wali kelas dan guru bidang studi. Selain itu, guru bimbingan dan konseling juga memberikan layanan konsultasi kepada siswa yang mengalami hambatan dalam mengoptimalkan kemampuan sosial. Kamaruzzaman (2016:17-19) juga mengungkapkan bahwa peran guru bimbingan dan konseling sangat penting dalam mengatasi masalah sikap sopan santun siswa di sekolah, karena mereka dapat memberikan solusi dan jalan keluar terhadap pelanggaran sikap sopan santun oleh siswa di sekolah (Winkel, 1986).

Terdapat tiga macam sopan santun, yaitu: 1) Kesopanan berbahasa, yang menunjukkan bagaimana interaksi sosial seseorang dilakukan secara lisan. Penting bagi setiap individu untuk menjaga kesopanan berbahasa agar dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik. 2) Sopan santun berperilaku, yang meliputi perilaku positif dalam berbicara, berpakaian, memperlakukan orang lain, serta mengekspresikan diri di berbagai situasi. 3) Sopan santun berpakaian (Hudi, 2017; Mannan, 2017; Ningrum, 2015). yang memperhatikan dua hal, yaitu berpakaian dengan sopan di tempat umum dan menghindari pakaian yang terlalu mencolok, serta memakai pakaian yang rapi dan sesuai dengan situasi seperti pakaian resmi di kantor atau acara formal lainnya (Zakaria, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran pemahaman terhadap siswa-siswi dalam penanaman sikap sopan santun..

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan bentuk studi survei, di mana sampel diambil dari populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data utama. Lokasi penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Walisongo Pontianak, dengan populasi siswa kelas VII A hingga C sebanyak 96 orang. Ukuran sampel penelitian diambil sebesar 60% dari jumlah populasi yang tersedia berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto, sehingga jumlah sampel penelitian adalah 66 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode random sampling pada setiap kelompok populasi yang tergabung dari masing-masing kelas (Akbar et al., 2011; Hariwijaya & Triton, 2011; Nawawi, 2007; Sugiyono, 2020)

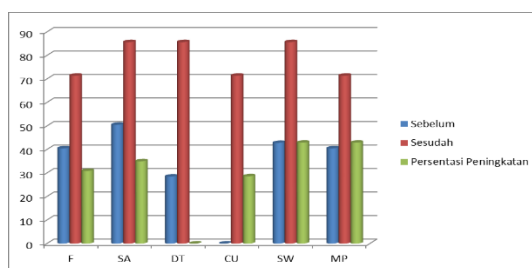
Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh dari siswa dan data sekunder yang diperoleh dari guru Bimbingan dan Konseling dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui komunikasi langsung. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik komunikasi langsung, teknik komunikasi tidak langsung, dan teknik studi dokumenter. Alat pengumpulan data yang digunakan terdiri dari panduan wawancara, skala psikologis, dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif..

3. Hasil dan Pembahasan

Sebelum diberikan bimbingan subyek penelitian dengan inisial W melakukan perbuatan kurang sopan dalam bersikap, yaitu antara lain kurang sopan pada guru dan teman sebaya. Nilai persentase F sebelum diberikan bimbingan dengan nilai 40,5%. Setelah diberikan bimbingan mengalami peningkatan sehingga menjadi 71,4% yaitu F sudah bersikap sesuai nilai kesopanan di sekolah. SA sebelum diberikan bimbingan SA kurang sopan dengan orang tua setelah diberikan layanan bimbingan dengan nilai 50,5%. Namun setelah diberikan bimbingan mengalami peningkatan sehingga menjadi 85,7%. DT sebelum diberikan bimbingan dengan nilai 28,5%, namun setelah diberikan bimbingan mengalami peningkatan menjadi 85,7%. CU sebelum diberikan bimbingan mudah marah dalam suatu hal. Namun setelah diberikan bimbingan, CU sudah menunjukkan peningkatan yang lebih baik. SW sebelum diberikan bimbingan dengan nilai 42,8%, namun setelah diberikan bimbingan mengalami peningkatan menjadi 71,4%. MP sebelum diberikan bimbingan dengan persentase 42,8%, dengan menunjukkan sikap yang kurang baik namun setelah diberikan bimbingan mengalami peningkatan menjadi 85,7% yakni MP sudah biasa menentukan sikap dalam berbicara. Sedangkan CU sebelum diberikan bimbingan memperoleh persentase 28,5%, dengan sebelum diberikan bimbingan CU merasa kurang bersikap baik dalam pergaulan. Namun setelah diberikan bimbingan berdasarkan lembar observasi persentase AMS mengalami peningkatan menjadi 71,4%, dengan menunjukkan perubahan perilaku yang lebih aktif. Penilaian yang dilakukan berdasarkan hasil observasi pada perubahan perilaku siswa menunjukkan peningkatan. Terjadinya peningkatan dapat dilihat pada tabel diatas sehingga menunjukkan bahwa bimbingan yang dilaksanakan dinyatakan berhasil.

Adapun berdasarkan hasil wawancara dengan guru MTs Walisongo untuk meningkatkan nilai sopan santun pada siswa dapat diinterpretasikan sebagai berikut latar belakang siswa yang rendahnya sikap sopan santun disebabkan oleh kurangnya perhatian dari orang tua, dan pengaruh lingkungan disekitarnya. Langkah awal guru untuk menangani siswa yang kurang sopan santunnya yaitu dengan memberikan bimbingan. Guru melakukan evaluasi untuk mengetahui adanya perubahan atau tidak dalam perilaku siswa dan hasilnya tidak diberitahukan kepada siswa. Guru Bimbingan dan Konseling selalu berkoordinasi dengan pihak sekolah dalam melaksanakan tindakan lanjut seperti Kepala Sekolah, guru mata pelajaran sedangkan untuk pihak luar sekolah melibatkan orang tua siswa.

Hambatan yang sering dialami oleh guru dalam menangani permasalahan sikap sopan santun siswa yaitu masih ada beberapa guru dan orang tua siswa itu sendiri yang tidak peduli terhadap kepribadian siswa. Guru tersebut membiarkan siswa yang kurang bersikap baik sehingga berkelanjutan. Begitu juga orang tua siswa yang bersangkutan, tidak peduli dan enggan bekerjasama dalam menangani permasalahan siswa sehingga siswa berperilaku dan bertindak sesuka hati. Maka dari hasil wawancara tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa penanganan masalah oleh guru yang berkaitan dengan sikap sopan santun siswa sudah cukup baik, hanya saja belum maksimal. Hal ini dikarenakan kurangnya kerjasama dari pihak lainnya seperti guru Mata pelajaran, dan orangtua siswa, sehingga perencanaan penyelesaian permasalahan siswa tidak berjalan maksimal. Namun upaya yang cukup baik dari pihak sekolah dengan membina hubungan yang baik dengan peserta didik agar dapat memperoleh informasi tentang masalah atau faktor penyebab masalah siswa baik mengenai masalah sopan santun maupun perilaku lainnya.



Gambar 1. Grafik Persentase Data Observasi Sikap Sopan

Berdasarkan grafik 1.1 Grafik persentase data observasi kepercayaan diri siswa sebelum dan sesudah diberikan bimbingan perindividudapat dilihat adanya peningkatan dari sebelum dilaksanakan bimbingan dengan setelah dilaksanakan bimbingan. F, SA, dan DT mengalami peningkatan dengan persentase 71,4 % dengan kategori baik. Sedangkan CU, SW, dan PRMP mengalami peningkatan dengan persentase 85,7 % dengan kategori sangat baik.

Persentase peningkatan kepercayaan diri siswa sesudah diberikan bimbingan perindividu (terlampir) W, PR, dan AMS mengalami persentase peningkatan sebesar 42,9%, CA dan DA mengalami peningkatan sebesar 57,2%, dan DX mengalami peningkatan sebesar 28,6%.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil data penelitian mengenai meningkatkan nilai sopan dan santun pada siswa di MTs Walisongo Pontianak dengan tujuan agar peserta didik memiliki budi pekerti yang luhur dan berahlak mulia dan diharapkan siswa dapat menerapkan sikap sopan santun pada guru, orang tua dan teman sebaya baik di sekolah maupun diluar sekolah. Agar siswa terbiasa berperilaku sopan santun yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan aturan di madrasah, sebaiknya guru selalu membiasakan sikap dan perilaku yang baik pada saat proses belajar mengajar mau pun diluar kelas.

Daftar Rujukan

- Akbar, Husaini, U., & Purnomo, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sosial*.
- Antoro, D. S. (2010). Pembudayaan Sikap Sopan Santun di Rumah dan di Sekolah. *Jurnal Pendidikan. Yogyakarta: Universitas Terbuka*.
- Djuwita, P. (2017). Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu. *JPGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1), 27–36.
- Hariwijaya, M., & Triton, P. B. (2011). *Pedoman Penulisan Ilmiah Skripsi dan Tesis*. Jakarta Selatan.
- Hudi, I. (2017). Pengaruh pengetahuan moral terhadap perilaku moral pada siswa smp negeri kota Pekan baru berdasarkan pendidikan orang tua. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(1), 30–44.
- Mannan, A. (2017). Pembinaan moral dalam membentuk karakter remaja (Studi kasus remaja peminum tuak di Kelurahan Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu). *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 3(1), 59–72.
- Nawawi, H. (2007). *Metode Penelitian di Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ningrum, D. (2015). Kemosotot moral di kalangan remaja: Sebuah penelitian mengenai parenting styles dan pengajaran adab. *Unisia*, 37(82), 18–30.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif: (Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif)*. Penerbit Alfabeta.
- Suryani, L. (2017). Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok. *E-Jurnal Mitra Pendidikan*, 1(1), 112–124.
- Winkel. (1986). *Psikologi Pengajaran*. Grasindo.
- Zakaria, I. (2016). Penanaman Sikap Sopan Santun Melalui Keteladanan Guru Di Smp Negeri 1 Buduran Kabupaten Sidoarjo. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(4).